

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP REPRESENTASI KEKUASAAN DAN IDEOLOGI DALAM BERITA POLITIK ONLINE TENTANG PEMILU

Usrin Malikha

Universitas Al Qolam Malang

E-mail: usrin@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to reveal the representation of power and ideology in online political news texts related to the 2024 General Election in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach and the Critical Discourse Analysis (CDA) model proposed by Norman Fairclough, this research analyzes news articles from several widely accessed national online media outlets. The main focus of the study lies in identifying linguistic strategies employed by the media to construct political narratives and ideological tendencies within the texts. The findings show that the media utilize various discursive strategies, such as framing, word choice, and specific syntactic structures, to shape positive or negative representations of political figures and parties. These results indicate that news texts are not neutral but function as instruments for reproducing power and ideology that influence public perception. This research is expected to contribute to the development of critical media literacy among readers and enrich the field of critical linguistics, particularly in the context of education and political communication.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, political news, online media, ideology, power*

PENDAHULUAN

Di era digital seperti saat ini, media massa mengalami transformasi signifikan dalam cara menyampaikan dan mendistribusikan informasi kepada masyarakat. Kecepatan dan kemudahan akses menjadi keunggulan utama media online dibandingkan media konvensional. Namun, kehadiran media online tidak serta-merta menjamin objektivitas dan netralitas informasi yang disajikan. Dalam praktiknya, media berperan bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk opini publik dan representasi kekuasaan melalui bahasa yang digunakan dalam pemberitaan.

Dalam konteks politik, khususnya menjelang perhelatan Pemilihan Umum (Pemilu) 2024, pemberitaan politik menjadi salah satu bentuk wacana yang dominan dan strategis dalam membangun citra serta menggiring persepsi masyarakat terhadap tokoh dan partai politik tertentu. Bahasa yang digunakan dalam teks berita politik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga persuasif dan ideologis. Pilihan diksi, struktur kalimat, serta penekanan pada aspek-aspek tertentu dalam teks dapat menunjukkan keberpihakan dan membentuk kerangka berpikir pembaca terhadap isu yang diangkat.

Fenomena tersebut menguatkan posisi media sebagai agen ideologi yang mampu mereproduksi kekuasaan melalui strategi wacana tertentu. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap teks-teks berita politik guna mengungkap bagaimana kekuasaan dan ideologi dibentuk dan disebarluaskan secara halus melalui bahasa. Di sinilah pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) memainkan peran penting dalam membedah relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks.

Berpijak dari latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi kekuasaan dan ideologi ditampilkan dalam teks berita politik online mengenai Pemilu 2024 dan strategi linguistik apa saja yang digunakan oleh media online dalam membingkai pemberitaan politik. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan kerangka teori yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, yang memandang wacana sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan kepentingan. Fairclough menawarkan model tiga dimensi analisis yang meliputi: (1) analisis teks, (2) analisis praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan (3) analisis praktik sosial (konteks ideologi dan kekuasaan). Pendekatan ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana struktur bahasa dalam teks berita beroperasi untuk mendukung atau mengkritik kepentingan politik tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk representasi kekuasaan dan ideologi dalam teks berita politik online. Kemudian mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi-strategi linguistik yang digunakan media online dalam membingkai realitas politik menjelang Pemilu 2024.

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan interdisipliner yang digunakan untuk menelaah relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Menurut Fairclough, bahasa tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial karena penggunaannya selalu terkait dengan kepentingan tertentu. Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga tingkatan. Tingkatan mikro (teks): fokus pada struktur linguistik seperti kosakata, tata bahasa, kohesi, dan gaya bahasa. Tingkatan meso (praktik diskursif): melihat bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Tingkatan makro (praktik sosial): menganalisis kondisi sosial, budaya, dan ideologi yang memengaruhi produksi teks.

Dalam konteks media massa, analisis ini digunakan untuk menelaah bagaimana teks berita dibentuk oleh dan membentuk struktur kekuasaan sosial. Strategi seperti framing, eufemisme, labeling, dan silencing sering kali digunakan oleh media untuk membingkai realitas sesuai dengan ideologi yang mereka anut atau kepentingan pihak yang mendukungnya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bahasa dalam teks media bukanlah entitas netral. Arifin (2021) dalam penelitiannya terhadap media cetak menemukan bahwa metafora politik dan pilihan diksi berperan besar dalam membentuk persepsi publik terhadap tokoh-tokoh politik tertentu.⁷ Sementara itu, Lestari (2022) dalam kajiannya terhadap berita pandemi Covid-19 di media online menunjukkan bahwa strategi dramatik dan repetisi digunakan untuk membangun suasana kepanikan dan mendukung kebijakan pemerintah secara implisit.

Penelitian oleh Ramadhan (2023) juga relevan, di mana ia menganalisis wacana politik dalam pemberitaan media digital terhadap kasus korupsi pejabat. Ia menemukan

bahwa media cenderung menggunakan strategi representasi negatif terhadap tokoh-tokoh dari oposisi, sedangkan tokoh pemerintah diberi narasi netral atau bahkan positif.

Penelitian ini akan memperluas kajian yang telah ada dengan fokus pada pemberitaan Pemilu 2024 dan menggunakan data dari media online yang memiliki jangkauan pembaca luas di Indonesia. Pendekatan AWK akan memberikan kontribusi dalam mengembangkan literasi kritis masyarakat terhadap konten berita, sekaligus memperkaya studi linguistik di bidang pragmatik dan wacana politik.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan terperinci fenomena yang terjadi dalam teks berita politik online terkait Pemilu 2024, dengan fokus pada representasi kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam wacana politik tersebut. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara rinci strategi linguistik yang digunakan media dalam membingkai peristiwa politik, serta menganalisis bagaimana media berperan dalam membentuk persepsi dan opini publik terkait isu-isu politik.

Pendekatan ini sangat sesuai untuk memahami hubungan antara bahasa dan kekuasaan dalam pemberitaan, serta menggali makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa yang digunakan dalam teks berita politik. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan isi teks, tetapi juga untuk memahami konteks sosial dan ideologi yang berperan dalam membentuk wacana politik yang ada dalam media online.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh berita politik yang diterbitkan oleh media online nasional yang membahas Pemilu 2024. Karena keterbatasan waktu dan sumber daya, sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan memilih berita yang relevan dengan topik Pemilu 2024, yang diterbitkan dalam periode tertentu (misalnya, 3 bulan sebelum Pemilu 2024). Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria berita yang membahas secara langsung isu-isu terkait Pemilu 2024. Berita yang diterbitkan oleh media online nasional dengan jangkauan pembaca yang luas. Berita yang diterbitkan dalam periode waktu tertentu yang dianggap representatif untuk menggambarkan dinamika politik menjelang Pemilu.

Sampel yang dipilih mencakup berita yang diambil dari berbagai media, seperti Kompas.com, Detik.com, dan Tempo.co, yang dikenal memiliki kredibilitas tinggi dan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik di Indonesia. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi dokumentasi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan teks berita yang diterbitkan oleh media online tanpa harus terlibat langsung dalam kegiatan observasi atau eksperimen. Data berita politik online yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk menggali representasi kekuasaan dan ideologi yang terkandung dalam teks tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist atau formulir analisis yang berisi kriteria-kriteria untuk mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang relevan dengan teori Analisis Wacana Kritis (AWK). Kriteria ini mencakup aspek-aspek seperti:

Pemilihan diksi: kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan tokoh politik atau partai. Metafora politik: penggunaan metafora yang dapat membentuk persepsi pembaca. Struktur sintaksis: bagaimana kalimat dan paragraf disusun untuk menekankan atau meniadakan aspek tertentu dari peristiwa politik.

Framing: bagaimana media menyajikan peristiwa atau tokoh dalam sudut pandang tertentu. Polaritas ideologi: kecenderungan ideologis dalam pemberitaan, seperti keberpihakan terhadap pemerintah atau oposisi. Data yang telah dikumpulkan akan disusun dalam bentuk kategori-kategori tematik yang mencerminkan elemen-elemen wacana yang dianalisis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah checklist analisis wacana yang dirancang untuk mencocokkan dengan teori Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Checklist ini berfungsi untuk memandu dalam mengidentifikasi elemen-elemen linguistik yang terdapat dalam teks berita, serta untuk mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan isu kekuasaan dan ideologi. Formulir analisis ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa analisis dilakukan secara sistematis dan konsisten, serta memberikan penilaian yang objektif terhadap wacana politik yang ada dalam berita.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan pendekatan model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Model ini terdiri dari tiga tingkatan analisis: Tingkatan Mikro (Analisis Teks): Fokus pada struktur linguistik dalam teks berita, seperti pemilihan kata (diksi), penggunaan metafora, kalimat, dan sintaksis yang membentuk pesan tertentu. Di sini, peneliti mengidentifikasi pola bahasa yang menunjukkan representasi ideologi dan kekuasaan yang terkandung dalam teks. Tingkatan Meso (Analisis Praktik Diskursif): Menganalisis bagaimana teks diproduksi dan didistribusikan, serta memahami bagaimana proses produksi berita oleh media dipengaruhi oleh kepentingan politik dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Tingkatan Makro (Analisis Praktik Sosial): Menganalisis hubungan antara teks berita dengan praktik sosial dan ideologi yang berlaku di masyarakat. Dalam hal ini, peneliti mengkaji peran media sebagai agen ideologi dalam mereproduksi kekuasaan sosial yang ada.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat lunak NVivo, yang digunakan untuk membantu dalam mengkodekan dan menganalisis teks berita secara sistematis. NVivo memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis tematik secara lebih efisien, serta memvisualisasikan hubungan antara tema-tema yang ditemukan dalam teks. Dengan demikian, proses analisis data dapat dilakukan dengan lebih akurat dan terstruktur.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Komputer untuk pengolahan data teks berita dan penggunaan perangkat lunak NVivo. Perangkat lunak NVivo untuk analisis data kualitatif. Check-list analisis wacana untuk mendokumentasikan temuan-temuan dari analisis teks. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks berita online yang diperoleh dari beberapa situs berita nasional yang terkemuka seperti Kompas.com, Tempo.co, dan Detik.com. Data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengidentifikasi representasi kekuasaan dan ideologi serta strategi wacana yang digunakan oleh media dalam membingkai pemberitaan tentang Pemilu 2024.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi kekuasaan dan ideologi dalam pemberitaan media online terkait Pemilu 2024 melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Analisis dilakukan terhadap sejumlah teks berita yang diambil dari media online nasional dengan sudut pandang ideologis yang beragam. Hasil penelitian diorganisasi ke dalam tiga dimensi analisis: deskripsi (struktur teks), interpretasi (praktik diskursif), dan eksplanasi (praktik sosial).

Deskripsi Teks: Diksi, Metafora, dan Struktur Kalimat

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam teks berita tidak bersifat netral, tetapi mengarah pada pencitraan tokoh politik tertentu. Misalnya, kandidat presiden dari partai penguasa lebih sering diasosiasikan dengan diksi seperti “pemimpin visioner”, “solutif”, atau “berpengalaman”, sedangkan lawan politiknya digambarkan dengan frasa seperti “tidak konsisten”, “kurang pengalaman”, atau bahkan “populis namun minim gagasan”.

Metafora yang digunakan dalam berita politik juga mendukung konstruksi wacana kekuasaan. Penggunaan kata seperti “pertempuran”, “adu strategi”, “perang narasi”, hingga “panggung utama politik nasional” menunjukkan bahwa pemilu dibingkai sebagai ajang kompetisi keras yang bukan sekadar pesta demokrasi, tetapi pertarungan ideologis antara dua kutub kekuatan.

Table 1. Analisis Diksi dalam Pemberitaan Politik

Media	Tokoh Pemerintah	Tokoh Oposisi	Keterangan
Kompas.com	“Stabil”, “Visioner”, “Tangguh”	“Kurang pengalaman”, “Populis”	Pro-pemerintah
Detik.com	“Tegas”, “Penuh strategi”	“Gagal menyatukan dukungan”	Cenderung netral
Tempo.co	“Bermasalah”, “Terlibat skandal”	“Punya misi perubahan”	Lebih kritis terhadap pemerintah
Republika	“Berpengaruh”, “Berpengalaman”	“Kritis tapi lemah dukungan”	Pro-pemerintah secara halus

Kalimat dari Kompas.com: “Ganjar sebagai pemimpin yang stabil dan mampu melanjutkan program-program strategis Jokowi.”. Kalimat dari Tempo.co: “Anies kerap menghadapi tuduhan, namun ia tetap konsisten membawa misi perubahan ke arah yang lebih adil.” Pemilihan diksi seperti “stabil” dan “visioner” membawa muatan ideologis positif. Sebaliknya, kata “terlibat skandal” dan “populis” memiliki konotasi negatif tergantung pada konteks politiknya.

Table 2. Struktur Kalimat (Aktif vs Pasif) dalam Membangun Citra

Struktur Kalimat	Contoh Kalimat	Efek Wacana
Kalimat Aktif Positif	“Ganjar membangun komunikasi lintas partai dengan sangat strategis.”	Subjek dominan, kesan kuat
Kalimat Pasif Negatif	“Tuduhan terhadap Anies tidak dapat dibuktikan secara hukum hingga kini.”	Menghindari pelaku, nada netral
Kalimat Aktif Negatif	“Prabowo menyerang balik kritik lawan dengan retorika tajam.”	Menonjolkan konflik
Kalimat Pasif Positif	“Program pendidikan telah dilanjutkan oleh tim pemenang Ganjar-Mahfud.”	Menekankan program, bukan tokoh

Penggunaan struktur kalimat juga mempengaruhi persepsi pembaca terhadap tokoh. Kalimat aktif digunakan untuk mempertegas tindakan, sedangkan kalimat pasif kerap dipakai untuk menghindari pelaku atau memperhalus kritik.

Interpretasi: Framing dan Kepentingan Media

Interpretasi mengkaji bagaimana teks diproduksi, disirkulasikan, dan dikonsumsi. Ditemukan bahwa setiap media memiliki cara berbeda dalam framing isu politik berdasarkan ideologi kepemilikan dan segmen audiens.

Table 3. Framing isu politik di media online

Media	Isu Bansos Pemilu	Framing Positif	Framing Negatif
Kompas.com	Pembagian bansos nasional	Bentuk perhatian pemerintah terhadap rakyat	—
Tempo.co	Isu bansos sebagai kampanye	—	Bentuk kampanye terselubung oleh penguasa
Detik.com	Netral	Bantuan disalurkan dengan tepat sasaran	Menimbulkan kecurigaan sebagian publik
Republika	Bansos menjelang pemilu	Pemerintah menjaga kesejahteraan masyarakat	—

"Distribusi bansos oleh pemerintah di tengah kampanye politik menimbulkan tanda tanya besar terkait netralitas negara." Dan framing "Presiden Jokowi memastikan bansos tidak berhenti demi membantu masyarakat di tengah kenaikan harga." Perbedaan framing ini membuktikan bahwa media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi mengonstruksi makna sesuai kepentingannya.

Eksplanasi: Media sebagai Sarana Reproduksi Kekuasaan

Pada level praktik sosial, media memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif. Wacana politik yang muncul dalam media bukan hanya mencerminkan realitas politik, tetapi turut membentuk realitas sosial-politik.

Media yang berpihak pada penguasa mereproduksi kekuasaan dengan menekankan kesuksesan, stabilitas, dan kontinuitas. Sementara itu, media yang kritis cenderung merepresentasikan kekuasaan sebagai ancaman terhadap keadilan, netralitas, dan demokrasi.

Table 4. Representasi kekuasaan dalam berita politik

Representasi	Contoh Teks (Ringkas)	Media
Pemerintah sebagai solusi	“Pemerintah menjawab keresahan masyarakat dengan program strategis.”	Kompas.com, Republika
Oposisi sebagai penantang	“Anies berkomitmen melawan ketidakadilan dan ketimpangan sosial.”	Tempo.co
Netralisasi konflik	“Semua kandidat berusaha menghindari politik identitas.”	Detik.com

Wacana-wacana tersebut tidak hanya menggambarkan tokoh, tetapi juga menggiring opini dan persepsi publik terhadap siapa yang layak dipercaya dan dipilih. Berdasarkan hasil analisis di atas, tampak jelas bahwa bahasa yang digunakan dalam teks berita politik tidak netral. Setiap elemen bahasa—mulai dari pemilihan kata, struktur kalimat, hingga metafora—merupakan strategi untuk mengarahkan pemaknaan tertentu terhadap realitas politik.

Hasil ini mengonfirmasi teori Norman Fairclough, yang menyatakan bahwa wacana adalah praktik sosial dan sarana untuk mempertahankan atau menantang kekuasaan. Sementara itu, konsep framing dari Entman (1993) terbukti kuat dalam mengungkap bagaimana media memilih aspek tertentu dari realitas untuk ditonjolkan, diabaikan, atau dikaburkan.

Penelitian ini juga menegaskan temuan Teun A. van Dijk, bahwa wacana elite (termasuk media) dapat digunakan untuk memperkuat dominasi ideologis melalui mekanisme yang terlihat natural—seperti berita harian yang tampaknya informatif, padahal sarat strategi wacana.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi kekuasaan dan ideologi dalam pemberitaan politik online menjelang Pemilu 2024 melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah teks berita dari media Kompas.com, Detik.com, Tempo.co, dan Republika.co.id, dapat disimpulkan bahwa bahasa media tidak netral dalam pemberitaan politik. Pemilihan diksi, penggunaan metafora, dan struktur kalimat dalam teks berita digunakan secara strategis untuk menciptakan citra tertentu terhadap tokoh politik. Media menunjukkan kecenderungan ideologis melalui framing berita. Media yang berpihak pada pemerintah lebih banyak menonjolkan keberhasilan dan stabilitas, sedangkan media yang lebih kritis mengangkat narasi ketimpangan, konflik, atau dugaan manipulasi politik.

Metafora politik, seperti “pertempuran”, “kompetisi”, dan “perjuangan”, digunakan untuk menggambarkan dinamika pemilu sebagai sebuah ajang dominasi kekuasaan, bukan sekadar pesta demokrasi. Media memainkan peran penting dalam mereproduksi atau menentang kekuasaan, tergantung pada afiliasi politik, kepemilikan media, dan target audiens. Hal ini menunjukkan bahwa wacana politik dalam media adalah praktik sosial yang memengaruhi kesadaran kolektif masyarakat. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa teks berita politik merupakan alat strategis dalam produksi makna yang tidak hanya memengaruhi opini publik, tetapi juga berpotensi mempertahankan atau menggugat struktur kekuasaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A. (2020). *Bahasa, Media, dan Kekuasaan: Studi Wacana Kritis Pemberitaan Politik di Media Online*. Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power* (2nd ed.). London: Pearson Education.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Haryatmoko. (2017). *Kritik Ideologi: Menyingkap Kepalsuan Wacana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lazuardi, D. (2021). “Representasi Kekuasaan dalam Wacana Politik Media Online: Studi Kasus Pilpres 2019.” *Jurnal Komunikasi dan Media*, 13(2), 120–134. <https://doi.org/10.25077/jkm.13.2.2021.120-134>
- Mills, S. (2004). *Discourse* (2nd ed.). London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage.
- Van Dijk, T. A. (2006). *Discourse and Power*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.

Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of Critical Discourse Analysis* (2nd ed.). London: Sage Publications.

Yuliana, M. (2020). "Framing Media dan Pemberitaan Politik di Era Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 55–68.